

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data

1. Usaha KJAGuru Syafwani

a. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Usaha Keramba Jaring ApungGuru Syafwani merupakan salah satu usaha yang bergerak pada bidang budidaya ikan air tawar yang berlokasi di Desa Tiwingan Baru Bukit Batas Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan atau lebih sering dikenal dengan sebutan Waduk Riam Kanan. Lokasi usaha sangat strategis karena terletak di sebuah waduk/danau yang memiliki luas permukaan air mencapai 68km² dengan permukaan air tertinggi 59,86m dan permukaan air terendah 52 m.⁷⁴

Usaha ini dimulai pada tahun 1991 yang pada saat itu hanyalah usaha keramba biasa. Namun, usaha keramba ini tidak begitu menguntungkan baik dari segi waktu maupun hasil panen hingga akhirnya Guru Syafwani hanya menjalankan usaha keramba ini selama 4 tahun dan pada tahun 2001 Guru Syafwani kembali memulai usaha budidaya ikannya, dengan sistem yang hampirsama namun telah terjadi modifikasi yang sebelumnya keramba biasa menjadi keramba jaring apung.

⁷⁴Alpen Steel, *Loc. Cit.*

Perbedaan antara sistem keramba dengan keramba jaring apung terdapat pada bahan dasar kolam dan kedalaman kolam. Bahan yang digunakan pada keramba adalah kayu ulin sebagai dasar dan pembatas kolam namun pada keramba jaring apung dasar dan pembatas kolam menggunakan jaring/jala. Dari segi kedalaman pun berbeda, untuk keramba lebih dangkal dari pada keramba jaring apung, untuk keramba jaring apung rata-rata pengusaha mengatur kedalaman mencapai 4 meter bahkan bisa lebih tergantung kedalaman waduk/danau.

Pada saat memulai usaha keramba jaring apung pada tahun 2002, Guru Syafwani mendapatkan bantuan dari Dinas Perikanan berupa bibit ikan sebanyak 600 ekor dan untuk membuat kolam keramba jaring apung beliau memanfaatkan bahan-bahan bekas kolam keramba terdahulu. Hingga saat ini Guru Syafwani telah memiliki 23 buah kolam keramba jaring apung milik sendiri dengan rata-rata ukuran kolam 7 x 7 meter dengan kedalaman 4 meter dan telah mempekerjakan 4 orang karyawan.

Usaha Keramba Jaring Apung milik Guru Syafwani ini sendiri belum memiliki legalitas usaha sehingga tidak dikenakan pajak oleh pemerintah. Permasalahan legalitas sudah sejak lama menjadi perdebatan antara pemerintah terutama Dinas Kehutanan dengan penduduk desa di lingkungan waduk Riam Kanan. Hal ini dikarenakan lokasi yang telah warga tempati selama puluhan tahun dan turun temurun diakui oleh Dinas Kehutanan sebagai hutan lindung yang tidak seorangpun boleh mengakui kepemilikannya baik itu tanah maupun rumah, bahkan pohon sekalipun walau pohon tersebut ditanam sendiri oleh penduduk.

Hingga saat ini ikan yang dibudidayakan oleh Guru Syafwani hanya dua jenis yaitu ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)⁷⁵ dan ikan Mas atau Karper (*Cyprinus carpio*)⁷⁶ karena kedua ikan ini merupakan ikan air tawar yang tergolong mudah dan baik untuk dibudidayakan terutama di perairan waduk Riam Kanan.

Dalam merintis usahanya, Guru Syafwani tidak menggunakan modal dari pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya. Namun dalam beroperasi terutama pembelian pakan ikan Guru Syafwani melakukan hutang yang akan dibayarkan setelah selesai panen. Sistem kerja yang beliau terapkan adalah mudharabah, yaitu Guru Syafwani selaku pemilik modal memberikan modalnya untuk dikelola oleh 4 orang karyawan. Hasil penjualan kotor dikurangi seluruh biaya selama satu kali produksi maka akan didapatkan keuntungan bersih, kemudian keuntungan ini akan dibagi menjadi dua pertiga $\frac{2}{3}$ untuk pemilik modal yaitu Guru Syafwani dan satu pertiga $\frac{1}{3}$ untuk pengelola modal. Sistem bagi hasil seperti ini dinilai sangat bagus untuk memotivasi pengelola modal agar rajin dan tidak lalai dalam bekerja. Karena masing-masing karyawan diberikan kepercayaan untuk mengurus kolam masing-masing, ada yang mengurus 5 buah kolam dan ada yang lebih dari 5 buah kolam.

Apabila karyawan lalai dalam merawat ikan, seperti terlambat memberi pakan ikan atau tidak memperhatikan perawatan kolam maka akan meningkatkan

⁷⁵Fish Base, *Oreochromis niloticus*, diakses dari <http://www.fishbase.org/summary/2> pada tanggal 5 Juni 2015 jam 19.09 WITA

⁷⁶Fish Base, *Cyprinus-carpio*, diakses dari <http://www.fishbase.org/summary/Cyprinus-carpio.html> pada tanggal 5 Juni 2015 jam 19.21 WITA

persentase kegagalan panen dan berpengaruh terhadap jumlah produksi ikan yang dipanen nanti. Semakin sedikit hasil panen ikan maka semakin sedikit pula keuntungan yang didapatkan.

Selain Guru Syafwani, di Kecamatan Aranio dan kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Banjar seperti Karang Intan banyak pula pengusaha yang bergerak dalam bidang perdagangan dan budidaya ikan dengan cara keramba dan keramba jaring apung. Walaupun banyak pengusaha keramba jaring apung di daerah ini tetapi persaingan usaha dari segi permainan harga jarang terjadi, karena penentuan harga selalu ditetapkan oleh pembeli bukan dari pengusaha. Para pengusaha hampir tidak bisa menaikkan harga sesuai keinginannya, tetapi pasar lah yang memiliki peran sangat besar. Naik turunnya harga tergantung pada jumlah ikan yang ada dipasar, apabila masa panen ikan air tawar hasil budidaya keramba jaring apung bersamaan dengan banyaknya jumlah ikan air laut di pasaran, maka harga jual ikan air tawar akan semakin menurun. Pengusaha pun tidak dapat menahan untuk tidak menjual ikannya karena khawatir akan banyak ikan yang mati apabila sudah sampai batas waktu untuk masa panen dan semakin merugi.

b. Penebaran Benih dan Perawatan

Benih ikan dibeli dari *supplier* atau penyedia benih ikan. Guru Syafwani sendiri sudah memiliki *supplier* tetap untuk menyediakan benih ikan yang diperlukan dengan harga rata-rata satu benih ikan adalah Rp 150. Sebagian besar kolam KJA berukuran 7x7 meter milik Guru Syafwani dimasukkan 25.000 - 30.000 benih ikan.

Menurut Guru Syafwani, dari 30.000 benih ikan persentase kematian bisa mencapai 50%, artinya dari 30.000 benih ikan hanya 15.000 benih ikan yang dapat dipanen. Walaupun dalam satu kolam keramba jaring apung dimasukkan 15.000 benih ikan, hal ini tidak menjamin ke 15.000 benih ikan tersebut dapat dipanen, karena persentase kematian tersebut bukan hanya dikarenakan media penampung ikan yang bermasalah, melainkan adanya faktor lain seperti pengaruh cuaca, kerusakan kolam keramba jaring apung, dan ketahanan ikan itu sendiri terhadap wabah penyakit.

Untuk pemberian pakan dilakukan sebanyak 3 kali sehari, dan membutuhkan kurang lebih 150 sak pakan ikan untuk satu kali produksi (3-5 bulan), dengan harga persaknya Rp 303.000 (umpan timbul). Adapun perawatan yang dilakukan baik perawatan kolam keramba jaring apung maupun perawatan ikan tidak rutin dilakukan. Untuk perawatan kolam keramba jaring apung hanya dilakukan pengontrolan, apabila ada perlengkapan yang telah rusak seperti drum yang berlubang, jaring yang putus dan kayu-kayu yang sudah lapuk maka akan dilakukan penggantian perlengkapan. Untuk perawatan ikan hanya dilakukan apabila ada ditemukan ikan yang sakit atau terlihat hal yang aneh dengan ikan-ikan maka perlu diberikan obat perangsang makan dan antibiotik untuk ikan.

c. Panen dan Penjualan

Panendapat dilakukan dalam kurun waktu 3-5 bulan. Seperti disinggung pada halaman sebelumnya, dari 30.000 benih ikan hanya sekitar 15.000 ekor ikan yang dapat dipanen dengan total produksi rata-rata 3 ton per kolam. Harga jual ikan perkilo tidak tetap, mulai dari harga terendah Rp 18.000 dan harga

tertinggiRp 31.000 mengikuti keadaan pasar. Namun, Guru Syafwani telah memperkirakan bahwa pada bulan Desember merupakan harga terendah, kemudian harga jual meningkat perbulannya hingga mencapai titik puncak pada bulan November, lalu turun drastis saat kembali memasuki bulan Desember. Akibat dari penurunan harga secara drastis ini tidak serta merta membuat pengusaha keramba jaring apung merugi, hanya saja keuntungan yang diperoleh jauh berkurang.

Dalam hal penjualan, Guru Syafwani telah memiliki pelanggan/pembeli tetap. Cara pemasaran yang dilakukan yaitu dengan menyebar sms kepada seluruh pelanggan/pembeli apabila telah mendekati masa panen, kemudian para pelanggan/pembeli yang berminat dapat memesan terlebih dahulu berapa jumlah ikan yang akan dibeli.

2. Produksi dan Penerimaan Usaha KJA Guru Syafwani

Penerimaan merupakan keseluruhan hasil yang diterima oleh perusahaan dari penjualan serta dinyatakan dalam rupiah yang diperoleh dari mengalikan produksi dengan harga produk. Berikut ini adalah data produksi dan penerimaan usaha keramba jaring apung Guru syafwani dalam kurun waktu dua tahun yaitu tahun 2013 dan 2014 dengan mengambil sampel sebanyak 14 buah kolam keramba jaring apung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Produksi dan Penerimaan Usaha KJAGuru Syafwani

Keterangan	Periode	
	2013	2014
Produksi (Kg/Thn)	40.547	41.050
Produksi rata-rata per bulan (Kg)	3.379	3.421
Harga Jual Rata-Rata (Rp)	23.000	24.500
Penerimaan (Rp)	932.581.000	1.005.725.000

Penerimaan rata-rata per bulan (Rp	77.715.083	83.810.416
------------------------------------	------------	------------

Sumber: Laporan keuangan diolah

Penerimaan usaha keramba jaring apung Guru Syafwani seluruhnya berasal dari penjualan ikan nila dan ikan mas yang dihasilkan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa produksi ikan pada tahun 2014 meningkat sebesar 1,24% dari tahun 2013. Begitu pula dengan harga jual ikan di pasaran yang meningkat sebesar 6,5%. Jumlah produksi dan harga jual produk yang meningkat mengakibatkan penerimaan usaha keramba jaring apung juga meningkat. Peningkatan penerimaan dari tahun 2013 hingga tahun 2014 rata-rata sebesar 7,8%.

Pada tahun 2014 harga jual meningkat dibandingkan tahun 2013, hal ini disebabkan kegagalan panen yang dialami oleh pengusaha budidaya ikan yang berada di luar waduk Riam Kanan atau mereka yang berada di kecamatan selain kecamatan Aranio, seperti Kecamatan Awang Bangkal dan Karang Intan yang memanfaatkan aliran air sungai, sehingga jumlah ikan di pasar berkurang, sedangkan permintaan tetap yang mengakibatkan harga ikan naik.

Setiap tahun Guru Syafwani selalu berusaha untuk meningkatkan produksinya dengan harapan meningkatkan penerimaan perusahaan. Peningkatan hasil produksi dapat dilakukan dengan cara menambah jumlah kolam keramba jaring apung dan menambah jumlah benih ikan. Namun, usaha yang dilakukan untuk menambah jumlah produksi tidak selalu berhasil dengan baik. Adanya fenomena alam seperti perubahan iklim dan cuaca yang dapat memengaruhi persentase kematian ikan. Selain itu wabah penyakit juga dapat berpengaruh terhadap hasil produksi.

3. Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dan tidak dipengaruhi besarnya volume produksi atau penjualan. Adapun biaya tetap yang digunakan Guru Syafwani dalam menjalankan usaha keramba jaring dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Biaya Tetap Usaha KJA Guru Syafwani(Rp)

Keterangan	Periode	
	2013	2014
Pajak Desa	48.000	48.000
Gaji Pegawai	116.035.166	138.825.216
Pemeliharaan Kolam KJA	3.900.000	3.900.000
Perawatan Kapal	1.000.000	1.000.000
Penyusutan Kapal	4.000.000	4.000.000
Penyusutan Gudang	1.200.000	1.200.000
Biaya Tetap Total	126.183.166	148.973.216
Rata-rata per bulan	10.515.264	12.414.435

Sumber: Laporan keuangan diolah

Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi pajak desa, gaji karyawan, pemeliharaan kolam KJA, perawatan kapal, penyusutan kapal, dan penyusutan gudang. Dari hasil analisis data sekunder, tidak ditemukan adanya biaya bunga maupun pengembalian kredit, karena dalam menjalankan usahanya, beliau tidak menggunakan modal asing. Termasuk pajak, usaha ini tidak dikenai pajak dikarenakan lokasi/tempat usaha yang ditempati masih tidak jelas kepemilikan antara Dinas Kehutanan dengan Guru Syafwani termasuk pengusaha lainnya. Apabila lokasi tersebut diberikan sertifikat hak milik kepada Guru Syafwani maka pajak akan dikenai kepada Guru Syafwani. Namun, dalam hal ini kepemilikan atas tanah/tempat usaha tidak diberikan maka pajak tidak dapat dikenai kepada Guru

Syafwani dan pengusaha lainnya di sekitar desa. Hanya ada pajak desa yang dikenakan kepada pengusaha. Pajak desa adalah iuran wajib yang harus dibayarkan oleh pengusaha KJA sebagai kontribusinya karena telah menggunakan lahan di sekitaran desa sebagai sarana dan prasarana usaha.

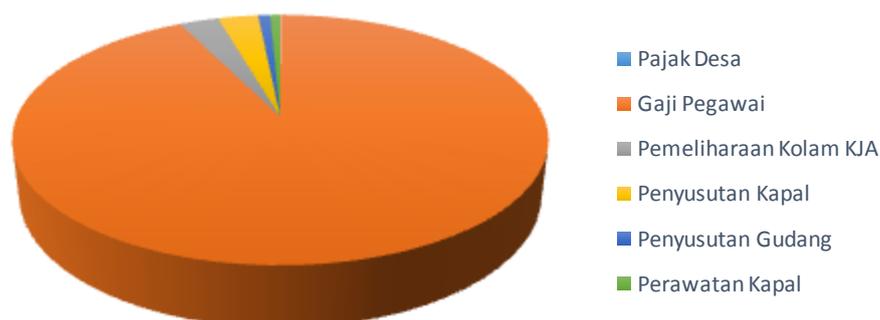
Biaya terbesar adalah gaji pegawai tetap. Pegawai tetap yang dimiliki Guru Syafwani sebanyak 4 orang yang masing-masing diserahi tugas untuk mengelola 4-5 buah kolam keramba. Total pengeluaran untuk gaji pegawai tetap tersebut kurang lebih sebesar 92% dari total biaya tetap selama tahun 2013 hingga 2014. Hal ini dikarenakan sistem kerja yang diterapkan adalah bagi hasil, dimana Guru Syafwani berperan sebagai pemilik modal dan karyawannya berperan sebagai pengelola modal dengan porsi pembagian hasil 2/3 untuk pemilik modal dan 1/3 untuk pengelola. Semakin banyak keuntungan bersih yang diterima semakin banyak pula gaji yang diterima pegawai.

Sistem bagi hasil sangat efektif diterapkan terutama pada usaha KJA. Dengan bagi hasil, karyawan akan termotivasi untuk lebih rajin dan tidak lalai dengan tanggungjawabnya, sebab apa yang diusahakannya sesuai dengan apa yang akan diterimanya. Karyawan bekerja tidak terbatas oleh nominal uang yang artinya apa yang dikerjakannya itulah yang akan diterimanya nanti, sehingga akan memotivasi para karyawan menjadi lebih kreatif dan inovatif serta terus meningkatkan hasil produksinya. Seperti firman Allah swt. di dalam Al-Quran pada Surah An-Najm ayat 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۝ ٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ۝ ٤٠

Artinya: *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (QS. An-Najm ayat 39-40)⁷⁷*

Biaya penyusutan yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan gudang dan penyusutan kapal. Nilai teknis gudang kurang lebih 20 tahun dengan nilai sisa Rp 6.000.000,- maka penyusutan pertahun adalah sebesar Rp 1.200.000. Adapun kolam keramba jaring apung tidak dikenakan biaya penyusutan karena nilai teknis dari kolam tersebut tidak dapat diperkirakan dan hanya dikenakan biaya perawatan untuk 14 buahkolam keramba dengan biayarata-rata pertahunsebesar Rp 3.900.000 atau sekitar 3% dari total biaya tetap.



Gambar 4.1: Komponen Biaya Tetap Usaha KJA Guru Syafwani

Total biaya tetap yang dikeluarkan adalah Rp 126.183.166 untuk tahun 2013 dan Rp 148.973.216 untuk tahun 2014.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume penjualan. Biaya variabel Usaha Keramba Jaring Apung yang dikeluarkan oleh Guru Syafwani selama tahun 2013 hingga tahun 2014 diantaranya meliputi biaya

⁷⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit*,h. 527.

pembelian benih ikan, pembelian pakan ikan, pembelian obat ikan, biaya listrik, upah buruh, dan transportasi/pengangkutan. Rincian biaya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Biaya Variabel Usaha KJAGuru Syafwani

Keterangan	Periode	
	2013	2014
Benih Ikan	62.002.500	62.235.000
Pakan	511.225.000	515.691.350
Obat Ikan	50.000	25.000
Listrik	550.000	550.000
Upah Buruh	-	100.000
Transportasi/Pengangkutan	500.000	500.000
Biaya Variabel Total	574.327.500	579.101.350
Rata-Rata per Bulan	47.860.625	48.258.446

Sumber: Laporan keuangan diolah

Adapun biaya variabel per unit diperoleh dari total biaya variabel dibagi dengan total produksi per tahun. Biaya variabel per unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Biaya Variabel per Unit

Keterangan	Periode	
	2013	2014
Biaya Variabel Total	574.327.500	579.101.350
Produksi (Kg/Thn)	40.547	41.050
Biaya Variabel per Unit	14.164	14.107

Sumber: Tabel 4.3 dan tabel 4.1

Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian bahan baku berupa pakan ikan dan benih ikan. Antara tahun 2013 hingga 2014 hanya terjadi sedikit kenaikan pada jumlah pembelian pakan ikan, yaitu sebesar 0,87%. Begitu pula dengan jumlah pembelian benih ikan terjadi sedikit kenaikan yaitu sebesar 0,37%. Biaya pembelian pakan ikan meningkat disebabkan karena

penggunaan pakan ikan dalam satu buah kolam KJA tidak selalu sama jumlahnya, meskipun dengan jumlah benih ikan yang sama dan harga pakan ikan yang setiap tahun berubah-ubah. Sedangkan, kenaikan biaya pembelian benih ikan disebabkan karena harga benih ikan yang berfluktuasi mengikuti faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti banyaknya permintaan benih ikan yang membuat harga naik atau biaya transportasi naik sehingga harga benih ikan pun ikut terpengaruh.

Biaya obat ikan tidak selalu ada setiap tahunnya, hanya apabila muncul wabah penyakit sajalah biaya pembelian obat ikan dikeluarkan. Begitupula biaya upah buruh, hanya pada saat-saat tertentu sajalah biaya upah buruh dikeluarkan seperti upah buruh untuk pengangkutan pakan ikan.

Selanjutnya adalah biaya listrik. Untuk biaya listrik tidak ada pencatatan secara spesifik jumlah biaya yang dikeluarkan, karena pada saat peneliti melakukan penelitian, sumber daya listrik belum ada di desa lokasi usaha ini berada. Adapun penggunaan listrik hanya untuk penerangan di malam hari dengan menggunakan tenaga aki dan senter. Kisaran biaya listrik rata-rata pertahun adalah Rp 550.000.

Sama seperti biaya listrik, biaya transportasi dan pengangkutan pun tidak ditemukan pencatatan secara spesifik. Hanya dari hasil wawancara didapatkan besaran rata-rata biaya transportasi yaitu sebesar Rp 500.000 pertahun. Adapun estimasi dari biaya transportasi dan pengangkutan tersebut adalah untuk pengangkutan umpandan benih ikan.

Air dan pengairan tidak termasuk ke dalam biaya karena sumber air diperoleh secara gratis dengan cara memanfaatkan sumber mata air waduk Riam

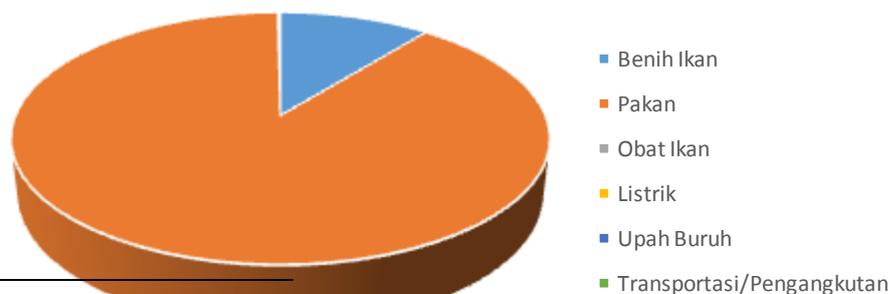
Kanan. Sumber daya alam yang melimpah berupa air sangat mendukung usaha keramba jaring apung, karena diperoleh secara gratis maka beban biaya yang ditanggung semakin sedikit dan keuntungan semakin besar. Dari Hadis Riwayat Ahmad, Rasulullah saw. pernah bersabda:

وفي ((سننه)) أيضا عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ : الْمَاءِ وَالْكَلَاءِ وَالنَّارِ ⁷⁸

Artinya: “*Dari ibnu ‘Abas r.a.: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Orang-orang muslim itu bersekutu dalam tiga (hal): air, rumput dan api*”.⁷⁹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perseorangan yang berhak menguasai atas tiga hal yang berasal dari alam yaitu air, rumput dan api. Sesama manusia terutama muslim saling bekerja sama memanfaatkan kekayaan alam yang disediakan oleh Allah swt. dan tidak ada yang berhak mengakui kepemilikan atas air yang melimpah di waduk Riam Kanan.

Dengan maka sudah tepatlah pemanfaatan sumber daya alam berupa air yang melimpah di waduk Riam Kanan untuk dipergunakan oleh masyarakat bersama selama pemanfaatan tersebut tidak bersifat merusak dan mendzalimi orang lain.



⁷⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Op. Cit.*, h.959.

⁷⁹ Lidwa Pusaka, *i-Software – Kitab 9 Imam Hadits*, Kitab Ahmad No. 22004.

Gambar 4.2: Komponen Biaya Variabel Usaha KJA Guru Syafwani

Dapat dilihat dari diagram di atas, yang mendominasi pada biaya variabel adalah biaya pakan dan biaya pembelian benih ikan. Biaya pakan mencapai 89% dari total biaya variabel selama tahun 2013 hingga 2014 dan biaya benih ikan sebesar 10,8% dari total biaya variabel selama tahun 2013 hingga 2014. Biaya lain seperti obat ikan, listrik, upah buruh, dan transportasi/pengangkutan memiliki persentase kurang dari 1%.

Total biaya variabel pada tahun 2013 sebesar Rp 574.327.500 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 579.101.350.

c. Biaya Total

Biaya total adalah total pengeluaran perusahaan dalam rangka menjalankan proses produksi. Biaya total pada usaha KJA Guru Syafwani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rincian biaya total dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5: Biaya Total Usaha Keramba Jaring Apung guru Syafwani

Keterangan	Periode	
	2013	2014
Biaya Variabel	574.327.500	579.101.350
Biaya Tetap	126.183.166	148.973.216
Biaya Total	700.510.666	728.074.566

Dari tabel 4.5, dapat diketahui bahwa biaya total pada usaha KJA Guru Syafwani pada tahun 2013 sebesar Rp 700.510.666,- dan pada tahun 2014 sebesar Rp 728.074.566,-. Biaya total perlu diketahui untuk menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan, yang nantinya akan dipergunakan untuk menganalisis rentabilitasnya.

B. Analisis Data

1. Analisis *Break Even Point*

Setiap pengusaha pastilah tidak ada yang ingin mengalami kerugian, begitu pula Guru Syafwani. Untuk meminimalisir kerugian perlu adanya perhitungan-perhitungan untuk setiap pengambilan keputusan, salah satunya menghitung *Break Even Point*(BEP). Pengusaha perlu mengetahui tingkat produksi dan penerimaan minimum agar pengusaha tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh laba (impas). Perhitungan *Break Even Point* Usaha KJA Guru Syafwani dilakukan dengan menggunakan rumus Aljabar yakni atas dasar unit dan atas dasar rupiah. Perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Atas dasar unit

Break Even Point tahun 2013,

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{V}}$$

$$\text{BEP (Q)} = \frac{126.183.166}{23.000 - 14.164}$$

$$\text{BEP (Q)} = 14.281$$

Break Even Point tahun 2014:

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{V}}$$

$$\text{BEP (Q)} = \frac{148.973.216}{24.500 - 14.107}$$

$$\text{BEP (Q)} = 14.334$$

b. Atas dasar Rupiah

Break Even Point tahun 2013

$$\text{BEP (Q}_i) = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

$$\text{BEP (Q}_i) = \frac{126.183.166}{1 - \frac{574.327.500}{932.581.000}}$$

$$\text{BEP (Q}_i) = \frac{126.183.166}{0,3841527}$$

$$\text{BEP (Q}_i) = 328.471.384$$

Break Even Point tahun 2014

$$\text{BEP (Q}_i) = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

$$\text{BEP (Q}_i) = \frac{148.973.216}{1 - \frac{579.101.350}{1.005.725.000}}$$

$$\text{BEP (Q}_i) = \frac{148.973.216}{0,4241951329}$$

$$\text{BEP (Q}_i) = 351.190.300$$

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh data perkembangan BEP atas dasar unit dan rupiah pada tahun 2013 dan 2014 yang kemudian ditabulasikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6: Perkembangan BEP Usaha KJA Guru Syafwani

Keterangan	Satuan	Tahun Produksi	
		2013	2014
Biaya Tetap (FC)	(Rp/Thn)	126.183.166	148.973.216
Biaya Variabel (VC)	(Rp/Thn)	574.327.500	579.101.350
Penerimaan (S)	(Rp/Thn)	932.581.000	1.005.725.000
Produksi	(Kg/Thn)	40.547	41.050
Harga Jual Rata-rata (P)	(Rp)	23.000	24.500
Biaya Tetap Per Unit	(Rp)	3.112	3.629
Biaya Variabel Per Unit (V)	(Rp)	14.164	14.107
Contribution Margin Per Unit	(Rp)	8.836	10.393
BEP dalam Unit	(Kg)	14.281	14.334
BEP dalam Rupiah	(Rp)	328.471.384	351.190.300

Sumber: Analisis Data Sekunder

Pada penelitian ini digunakan konsep *contribution margin*. Menurut Riyanto, apabila menggunakan konsep *contribution margin*, BEP akan tercapai pada volume penjualan dimana *contribution margin*-nya tepat sama besarnya dengan biaya tetap, berarti penerimaan perusahaan lebih besar dari biaya total. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan telah memperoleh keuntungan.

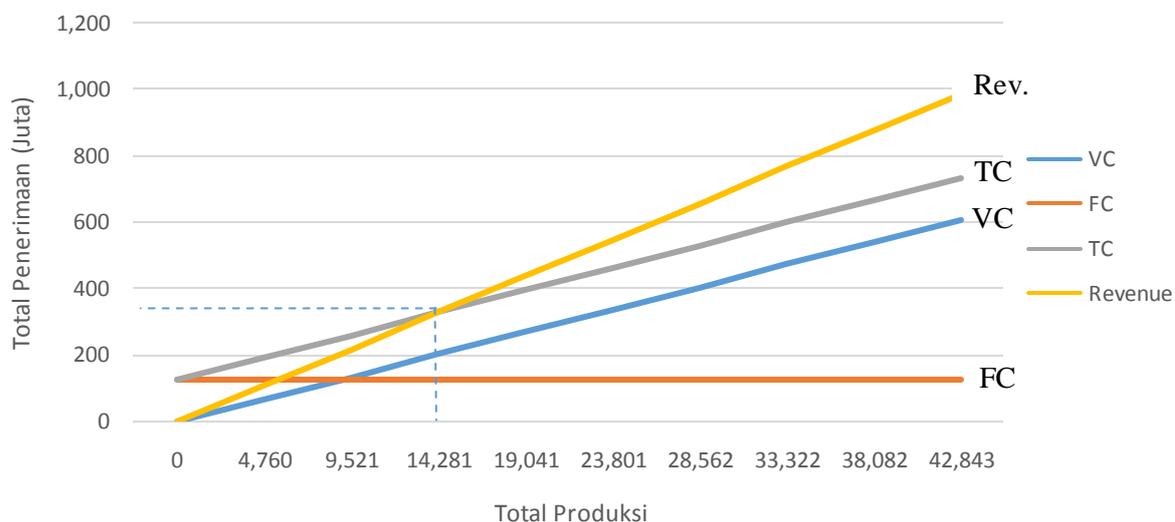
BEP dalam unit dapat dihitung dengan membandingkan antara biaya tetap dengan hasil pengurangan antara harga jual produk dengan biaya variabelnya (*contribution margin per unit*), sedangkan BEP dalam Rupiah dapat dihitung dengan membandingkan antara biaya tetap dengan *contribution margin ratio*, berikut adalah grafik rata-rata BEP Usaha Keramba Jaring Apung Guru Syafwani tahun 2013 dan 2014.

Tabel 4.7: Nilai grafik BEP usaha KJA Guru Syafwani tahun 2013

No	Produksi	VC	FC	TC	Revenue
1.	0	0	126.183.166	126.183.166	0
2.	4.760	67.420.640	126.183.166	193.603.806	109.480.000
3.	9.521	134.855.444	126.183.166	261.038.610	218.983.000
4.	14.281	202.276.084	126.183.166	328.459.250	328.471.384
5.	19.041	269.696.724	126.183.166	395.879.890	437.943.000
6.	23.801	337.117.364	126.183.166	463.300.530	547.423.000
7.	28.562	404.552.168	126.183.166	530.735.334	656.926.000
8.	33.322	471.972.808	126.183.166	598.155.974	766.406.000
9.	38.082	539.393.448	126.183.166	665.576.614	875.886.000
10.	42.843	606.828.252	126.183.166	733.011.418	985.389.000

Sumber: Tabel 4.5

Dari tabel di atas maka dapat dibuat grafik BEP pada tahun 2013 sebagai berikut:

**Gambar 4.3: Grafik Rata-Rata BEP Usaha KJA Guru Syafwani Tahun 2013**

Dari grafik BEP tahun 2013 dapat dilihat bahwa titik pertemuan antara garis Revenue/Penerimaan dan garis TC/Biaya Total berada pada saat jumlah

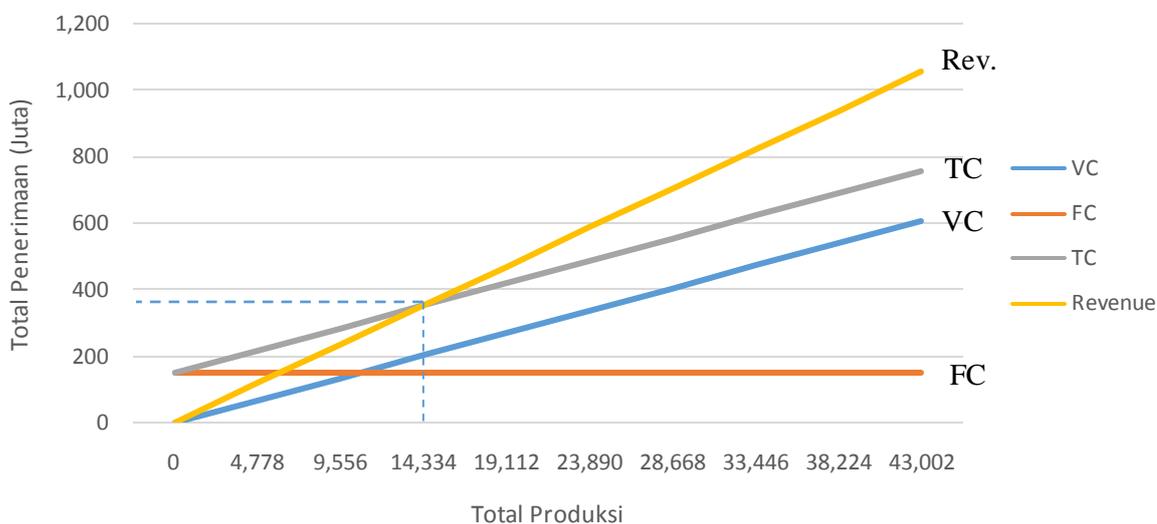
produksi sebesar 14.281 Kg dan penerimaan sebesar Rp 328.471.384,-. Pada saat penerimaan dan produksi berada di bawah titik BEP, maka perusahaan masih belum menerima laba. Perusahaan harus memproduksi di atas titik BEP untuk memperoleh laba.

Tabel 4.8: Nilai grafik BEP usaha KJA Guru Syafwani tahun 2014

No	Produksi	VC	FC	TC	Revenue
1.	0	0	148.973.216	148.973.216	0
2.	4.778	67.403.246	148.973.216	216.376.462	117.061.000
3.	9.556	134.806.492	148.973.216	283.779.708	234.122.000
4.	14.334	202.209.738	148.973.216	351.182.954	351.190.300
5.	19.112	269.612.984	148.973.216	418.586.200	468.244.000
6.	23.890	337.016.230	148.973.216	485.989.446	585.305.000
7.	28.668	404.419.476	148.973.216	553.392.692	702.366.000
8.	33.446	471.822.722	148.973.216	620.795.938	819.427.000
9.	38.224	539.225.968	148.973.216	688.199.184	936.488.000
10.	43.002	606.629.214	148.973.216	755.602.430	1.053.549.000

Sumber: Tabel 4.5

Dari tabel di atas maka dapat dibuat grafik BEP pada tahun 2014 sebagai berikut:



Gambar 4.4: Grafik Rata-Rata BEP Usaha KJA Guru Syafwani Tahun 2014

Dari kurva BEP tahun 2014 dapat dilihat bahwa titik pertemuan antara garis Revenue/Penerimaan dan garis TC/Biaya Total berada pada saat jumlah

produksi sebesar 14.334 Kg dan penerimaan sebesar Rp 351.190.300,-. Untuk memperoleh laba pada tahun 2014, perusahaan harus memproduksi ikan lebih dari 14.334 Kg atau memperoleh penerimaan hasil penjualan sebesar Rp 351.190.300,-.

Dari hasil analisis laporan keuangan Usaha KJA Guru Syafwani, diperoleh hasil bahwa BEP dalam unit untuk tahun 2013 adalah sebesar 14.281 Kg dan untuk tahun 2014 sebesar 14.334 Kg. Sedangkan BEP dalam Rupiah untuk tahun 2013 adalah sebesar Rp 328.471.384,- dan untuk tahun 2014 sebesar Rp 351.190.300,-. Jika jumlah produksi dan penerimaan BEP dibandingkan dengan jumlah produksi pada tahun 2013 dan 2014, dapat diketahui bahwa jumlah produksi dan penerimaan lebih besar dari BEP baik dalam unit maupun dalam Rupiah. Dari angka-angka tersebut dapat diketahui pula bahwa Usaha KJA Guru Syafwani telah mampu menutup semua biaya yang dikeluarkan bahkan memperoleh keuntungan.

Peningkatan harga yang terjadi pada tahun 2014 akibat kegagalan panen yang dialami pengusaha KJA membuat nominal penerimaan pada usaha KJA Guru Syafwani pada tahun 2014 meningkat, sehingga nilai BEP semakin rendah, yang berarti bahwa semakin cepat perusahaan mencapai BEP atau menutup biaya yang dikeluarkan dan semakin cepat pula Guru Syafwani memperoleh keuntungan.

Analisis BEP memungkinkan perusahaan mengetahui apakah dalam beroperasi perusahaan tersebut berada dekat atau jauh dari angka BEP. Jika operasi perusahaan pada tingkat keluaran dekat dengan BEP, maka perubahan

sekecil apapun dalam aktivitas perusahaan akan dapat menentukan kelangsungan perusahaan. Jika perusahaan beroperasi jauh dari BEP, maka margin pengaman penjualan tinggi. Semakin jauh nilai keluaran perusahaan dari nilai BEP, maka resiko kerugian akibat perubahan atas faktor-faktor produksi dapat diminimalisir.

Analisis BEP yang telah dilakukan akan dapat membantu Guru Syafwani dalam memasok informasi untuk perencanaan dan pengambilan keputusan manajerial terutama manajemen biaya dan produksi. Perusahaan akan dapat menghitung volume penjualan yang dibutuhkan serta harga jual agar mencapai laba. Perusahaan juga dapat memperkirakan bagaimana keadaan nilai BEP apabila terjadi perubahan-perubahan harga, volume penjualan dan biaya produksi serta pengaruhnya terhadap laba usaha, sehingga Guru Syafwani dapat meminimalisir risiko yang bisa terjadi karena terjadi perubahan variabel-variabel produksi dan usaha keramba jaring apung yang dimiliki oleh Guru Syafwani dapat terus eksis.

2. Analisis Keuntungan dan Rentabilitas Ekonomi

Selain memperhitungkan laba-rugi, rentabilitas ekonomi juga harus diperhitungkan. Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.⁸⁰

Bagi sebuah perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran

⁸⁰ Bambang Riyanto, *Op. Cit.*, h. 36.

bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.⁸¹

Rentabilitas ekonomi dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dan bunga dengan total aktiva (kekayaan) dan selanjutnya dikalikan 100%. Beberapa hal yang termasuk dalam aktiva pada usaha KJA Guru Syafwani yaitu Kas, Gudang, Kolam, dan Kapal. Nilai kas untuk tahun 2013 adalah keuntungan bersih pada tahun 2012 dan nilai kas untuk tahun 2014 adalah keuntungan bersih pada tahun 2013. Nilai gudang dan kapal merupakan nilai sisa setelah dikurangi penyusutan hingga tahun 2013 dan 2014. Nilai dari kolam merupakan total nilai dari 14 buah kolam keramba jaring apung, karena data produksi yang diambil hanya sebanyak 14 buah kolam KJA.

Tabel 4.9: Data aktiva usaha KJA Guru Syafwani

Keterangan	Periode	
	2013	2014
Kas	199.678.000	232.070.334
Gudang	15.600.000	15.600.000
Kolam	114.310.000	114.310.000
Kapal	42.000.000	38.000.000
Total aktiva	371.588.000	399.980.334

Sumber: Laporan aktiva diolah

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan memanfaatkan kekayaan yang dimiliki (tingkat rentabilitas), maka perlu dilakukan analisis rentabilitas, yakni dengan cara membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan total kekayaan/aktiva yang dimiliki perusahaan lalu

⁸¹*Ibid.*, h. 37.

dikali 100. Berikut adalah perhitungan rentabilitas ekonomi usaha KJA Guru Syafwani pada tahun 2013 dan 2014:

Rentabilitas ekonomi tahun 2013

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Total aktiva (modal)}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{232.070.334}{371.588.000} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = 62,4\%$$

Rentabilitas Ekonomi tahun 2014

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{277.650.434}{399.980.334} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = 69,4\%$$

Data perkembangan keuntungan dan rentabilitas ekonomi Usaha Keramba Jaring Apung Guru Syafwani pada tahun 2013 dan 2014 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10: Keuntungan dan Rentabilitas Ekonomi Usaha KJA Guru Syafwani

Keterangan	Satuan	Tahun Produksi	
		2013	2014
Penerimaan	Rp/Thn	932.581.000	1.005.725.000
Biaya Total	Rp/Thn	700.510.666	728.074.566
Laba Sebelum Pajak	Rp/Thn	232.070.334	277.650.434
Laba Setelah Pajak	Rp/Thn	232.070.334	277.650.434
Total Aktiva	Rp/Thn	371.588.000	399.980.334
Rentabilitas Ekonomi (%)	%	62	69

Sumber: Analisis laporan penerimaan, biaya dan aktiva

Dari tabel hasil analisis rentabilitas ekonomi usaha KJA Guru Syafwani dapat diketahui rentabilitas ekonomi pada tahun 2013 sebesar 62% dan pada tahun 2014 sebesar 69%. Artinya, aktiva atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan berupa kas, gudang, kolam, dan kapal pada tahun 2013 sejumlah Rp 371.588.000,- dan pada tahun 2014 Rp 376.580.333,- dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 232.070.334,- (62%) untuk tahun 2013 dan Rp 277.650.434,- (69%) untuk tahun 2014. Guru Syafwani telah dapat menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan efektif, dilihat dari nilai rentabilitas ekonomi yang lebih dari 50%.

Tingkat rentabilitas pada usaha KJA Guru Syafwani jauh lebih besar dibandingkan dengan tingkat sukuk ritel seri SR-007 yang diterbitkan pada tanggal 11 maret 2015 ataupun suku bunga deposito bank swasta per tanggal 6 juni 2015. sukuk ritel Seri SR-007 diterbitkan dengan tingkat imbalan (*dividend*) sebesar 8,25% per tahun.⁸² Sedangkan tingkat rata-rata suku bunga deposito bank swasta per tahun yaitu sebesar 7,2%.⁸³ Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat rentabilitas usaha KJA Guru Syafwani sangat memadai, baik itu dalam hal investasi maupun prospek ke depannya.

3. Analisis Sensitivitas

Setiap keputusan yang diambil selalu ada resiko yang menanti.

Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan

⁸² Estu Suryowati, Ayo Berburu Sukuk SR-007, Kupon 8,25 Persen, jumat, 20 Februari 2015, diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/02/20/110406926/ayo.berburu.-sukuk.sr-007.kupon.8.25.persen.>, tanggal 12 Juni 2015, pukul 10.24 WITA

⁸³ Pusat Informasi Pasar Uang (PIPU) Bank Indonesia, Suku Bunga Deposito 9 juni 2015, diakses dari <http://pusatdata.kontan.co.id/bungadeposito/> pada tanggal 10 Juni 2015, pukul 11.20 WITA.

tidak dapat dihindari sepenuhnya. Terkadang perhitungan biaya produksi dan pendapatan yang telah dilakukan tidak sesuai dengan keadaan di pasar dan tidak dapat diprediksi perubahan-perubahan yang akan terjadi. Banyak faktor yang mempengaruhi variabel-variabel produksi, diantaranya variabel harga yang berubah sesuai jumlah peredaran ikan di pasar, harga pakan dan benih ikan yang berubah mengikuti kenaikan bahan bakar minyak (BBM) dan pengaruh iklim/keadaan alam (wabah penyakit) terhadap persentase kegagalan panen.

Maka dari itu, selain menganalisis nilai *Break Even Point*, perlu juga dianalisis mengenai sensitivitas ekonominya sebagai acuan untuk pengambilan keputusan produksi di tahun berikutnya. Analisis Sensitivitas Ekonomi perlu dilakukan untuk mengetahui nilai BEP yang dihasilkan apabila terjadi perubahan-perubahan pada variabel produksi dengan cara mengubah (menaik-turunkan) nilai-nilai variabel harga, produksi dan biaya produksi untuk mengetahui sejauh mana tingkat resiko usaha yang dihadapi apabila terjadi perubahan pada ketiga variabel tersebut pada tingkat persentase tertentu.

Selain itu perlu juga dilakukan analisis sensitivitas ekonominya apabila terjadi perubahan pada dua variabel sekaligus yaitu pada saat terjadi kenaikan harga dan kenaikan biaya produksi, penurunan harga dan kenaikan biaya produksi, penurunan harga dan penurunan biaya produksi, kenaikan harga dan penurunan produksi, penurunan harga dan kenaikan produksi, kenaikan produksi dan kenaikan biaya produksi, penurunan produksi dan kenaikan biaya produksi, serta penurunan produksi dan penurunan biaya produksi.

Adapun data yang digunakan untuk melakukan analisis sensitivitas ekonomi adalah data pada tahun 2014, karena data pada tahun 2014 adalah data terakhir dari laporan keuangan Usaha Keramba Jaring Apung milik Guru Syafwani dan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan produksi pada tahun selanjutnya. Data hasil analisis sensitivitas ekonomi usaha KJA Guru Syafwani dengan mengambil acuan pada analisis biaya tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut:

Analisis sensitivitas ekonomi dilakukan dengan mengubah nilai produksi dan harga sebesar 3%, 6%, 9% dan untuk biaya produksi sebesar 5%, 10% 15%. Adapun data yang dilakukan analisis sensitivitas ekonomi adalah data pada tahun 2014, dan dari hasil analisis sensitivitas ekonomi yang dilakukan dapat diketahui bahwa kenaikan harga dan jumlah produksi hingga 9%, serta penurunan biaya produksi hingga 15% akan menurunkan nilai BEP, sehingga usaha KJA Guru Syafwani akan lebih cepat memperoleh keuntungan.

Disaat terjadi penurunan harga jual dan penurunan jumlah produksi hingga 9%, serta kenaikan biaya produksi hingga 15% usaha KJA Guru Syafwanimasih mampu memperoleh keuntungan walaupun keuntungan berkurang dan nilai BEP baik dari segi unit maupun Rupiah nilainya semakin besar. Usaha ini masih mampu bertahan walaupun terjadi penurunan harga jual dan jumlah produksi hingga 9%, serta kenaikan biaya produksi hingga 15%.

Kenaikan harga jual hingga 9% yang bersamaan dengan kenaikan biaya produksi hingga 15% membuat nilai BEP meningkat, namun nilai tersebut tidak melebihi jumlah penerimaan perusahaan dan perusahaan tetap mendapatkan

keuntungan walaupun nilai keuntungan berkurang. Saat harga jual turun hingga 9% yang bersamaan dengan kenaikan biaya produksi hingga 15% nilai BEP meningkat tinggi, namun nilai BEP tetap masih di bawah nilai penerimaan. Saat harga jual turun hingga 9% yang bersamaan dengan penurunan biaya produksi sebesar 15%, nilai BEP ikut turun baik dari segi unit ataupun Rupiah, yang artinya perubahan tersebut membuat perusahaan cepat memperoleh keuntungan.

Selanjutnya adalah perubahan harga pada saat harga jual naik hingga 9% yang bersamaan dengan penurunan jumlah produksi hingga 9% membuat nilai BEP menurun, walaupun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Saat harga jual turun hingga 9% yang bersamaan dengan kenaikan jumlah produksi hingga 9% membuat nilai BEP meningkat, namun peningkatan tidak begitu signifikan.

Kemudian perubahan pada saat jumlah produksi naik hingga 9% yang bersamaan dengan naiknya biaya produksi hingga 15% membuat nilai BEP meningkat cukup tinggi. Saat jumlah produksi turun hingga 9% bersamaan dengan kenaikan biaya produksi hingga 15% membuat nilai BEP naik secara signifikan, keuntungan yang didapatkan pun berkurang. Walaupun demikian, kenaikan nilai BEP tidak melebihi nilai penerimaan, yang artinya perusahaan masih aman pada tingkat perubahan tersebut.

Perubahan yang terakhir yaitu pada saat jumlah produksi turun hingga 9% bersamaan dengan penurunan biaya produksi hingga 15% membuat nilai BEP turun secara signifikan, yang artinya semakin cepat pula perusahaan memperoleh keuntungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penurunan harga dan produksi hingga 9% dan kenaikan biaya produksi hingga 15% tetap membuat

usaha KJA Guru Syafwani aman dari risiko kerugian dan tetap memperoleh keuntungan dengan jumlah produksi seperti tahun 2014.

Namun analisis sensitivitas ekonomi ini hanya terbatas pada persentase 9% untuk harga dan produksi, serta 15% untuk biaya produksi sehingga untuk perubahan di atas nilai tersebut ada kemungkinan dapat membahayakan keberlangsungan usaha ini. Guru Syafwani harus tetap menjaga jumlah produksi dan meminimalisir penggunaan biaya agar pada saat harga jual turun pada nilai terendah yaitu Rp 18.000,- atau turun sebesar 26% dari harga jual rata-rata tahun 2014, usaha KJA ini tidak mengalami kerugian, karena dari segi harga jual, para pengusaha tidak dapat mengatur perubahannya. Apabila harga jual jatuh pada titik terendah, setidaknya perusahaan masih dapat mencapai titik BEP.